

Pengaruh Pembelajaran IPS Materi Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Berbasis Kearifan Lokal Pada Peserta Didik di MTs Al Mansur Biangloe Kabupaten Bantaeng

Ismail^{*1}, Muhammad Rasyid Ridha², Jumadi³

¹ Mts Al-Mansur Biangloe Kabupaten Bantaeng, Indonesia

¹Email: ismailyakubsali@gmail.com

^{2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Email: m.rasyidridha@unm.ac.id

³Email: jumadi@unm.ac.id

Abstract. The purpose of this study was to find out 1) Social studies learning history material at MTs Al-Mansur Biangloe Regency. Bantaeng 2) The attitude of nationalism based on local wisdom in students at MTs Al-Mansur Biangloe, Bantaeng Regency. 3) The effect of learning social studies history material on the attitude of nationalism based on local wisdom in students at MTs Al Mansur Biangloe, Bantaeng Regency. This research is a quantitative research with the type of correlational research. The population in this study were 60 students of class IX and a sample of 52 using random sampling technique. Data analysis used simple regression analysis and t-test. The results showed that 1) Social studies learning with historical material was carried out well where the learning outcomes of students had met the learning mastery standards. The learning process carried out by social studies teachers has met existing procedures such as lesson planning, implementation, and evaluation of learning 2) The attitude of nationalism based on local wisdom at MTs Al-Mansur Biangloe, Bantaeng Regency is in the high category. This shows that the attitude of nationalism is shown by an attitude of self-sacrifice, love for the homeland, pride as an Indonesian nation and unity and integrity. 3) There is a positive and significant influence between social studies learning and historical material on the attitude of nationalism based on local wisdom. That is, social studies learning with historical material can increase the attitude of nationalism based on local wisdom of students at MTs Al-Mansur Biangloe, Bantaeng Regency.

Keywords: Social Studies Learning; History Material; Nationalism Attitude; Local Wisdom

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) untuk mengetahui situasi Sulawesi Selatan Khususnya wilayah Afdeeling Parepare menjelang pemilihan umum (2) untuk memahami proses persiapan pemilihan umum 1955 hingga pelaksanaannya. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui dokumen arsip yang ditemukan di Kantor Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, skripsi, tesis maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Pengelolaan penyajian data di lakukan menggunakan metode penelitian sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) situasi Sulawesi Selatan menjelang pemilihan umum 1955 khususnya wilayah Afdeeling Parepare dapat dikategorikan kurang aman. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan gerombolan DI/TII yang berusaha untuk

mengagalkan pemilihan umum. Gangguan ini menghambat persiapan pemilihan umum mulai pendaftaran peserta pemilihan umum hingga pelaksanaan pemilihan umum. (2) pemilihan umum di Parepare berhasil melakukan pemungutan suara pada tanggal 29 September 1955. Hasil pemilihan umum di Parepare terdapat lima partai yang mendapatkan suara terbanyak yakni : Masyumi, PSII, PKR, NU dan PNI.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS; Materi Sejarah; Sikap Nasionalisme; Kearifan Lokal



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Hamalik (2003) mengatakan pembelajaran adalah sebuah sistem. Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Keberhasilan sistem pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan yang diharapkan dapat mencapai tujuan tersebut adalah siswa sebagai subjek belajar. Dengan demikian tujuan utama sistem pembelajaran adalah keberhasilan siswa mencapai tujuan (Hamalik, 2003; Agung, dkk, 2013). Nasionalisme dalam pembelajaran sejarah merupakan tujuan yang sangat penting dalam rangka membangun karakter bangsa. Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi Sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, serta memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk bangsa Indonesia (Aman, 2011). Pembelajaran sejarah yang ideal adalah pembelajaran yang mampu mengajarkan siswa untuk berpikir sejarah dengan menggunakan metode sejarah, menggunakan masa lampau untuk mempelajari masa sekarang dan masa yang akan datang, mengajarkan siswa untuk dapat berpikir kreatif dan kritis, memberikan pelatihan

mental, memperkokoh rasa nasionalisme. (Kochar, 2008).

Sikap nasionalisme merupakan “Sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan Negara (Sutriso,2016). Sedangkan nasionalisme menurut Stodart di dalam artikel jurnal Elsa Sugiarti yaitu sebagai suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebageian besar individu, dimana mereka menyatakan kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama didalam suatu bangsa (Sugarti: 2014).

Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi di era milenial ini tentu akan menguntungkan masyarakat di dalam menjalani proses kehidupan, karena akan memudahkan masyarakat untuk mengakses segala bentuk informasi dari belahan dunia secara cepat dan mudah, baik itu melalui media cetak maupun media elektronik. Akan tetapi, disamping itu juga terdapat hal-hal (negatif) yang dapat mengancam nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan manusia khususnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga kondisi ini akan menjadi tantangan besar bagi seluruh bangsa, tak terkecuali bangsa Indonesia dalam mempertahankan semangat sikap nasionalisme bangsa. .

Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insane manusia yang “pintar” namun juga berkepribadian, sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang dilandasi nilai-nilai luhur Agama dan Pancasila. Pendidikan IPS mempunyai peran penting dalam membangun identitas nasional untuk menjadikan warga Negara yang kreatif, mampu memecahkan masalah diri dan lingkungannya, serta menjadi warga yang baik dan bermoral. Di tengah iklim globalisasi, pendidikan IPS diperlukan baik

sebagai penopang identitas nasional, maupun problem solver masalah-masalah lokal, regional, nasional dan global. Soematri (2001) menyatakan bahwa Pendidikan IPS mempunyai tujuan untuk mewujudkan pendidikan lanjutan bidang-bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora dan ikut mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik, lebih lanjut Mariati (2012) dalam disertasinya menyatakan bahwa pembelajaran IPS adalah mengantarkan, membimbing, dan mengembangkan potensi siswa agar menjadi warga Negara dan juga warga dunia yang baik”

Fenomena sosial yang terjadi pada kaum muda Indonesia lebih kepada bentuk tergerusnya jati diri nasional dan tergantikan dengan jati diri baru ditentukan dari globalisasi. Akibat dari pergeseran nilai tersebut berbagai permasalahan sosial muncul seperti, melunturnya sikap sopan santun, saling menghargai, gotong royong, saling tolong menolong dan sebagainya. Jika permasalahan ini dibiarkan maka akan berakibat melemahnya bangsa ini. Umumnya orang sependapat bahwa situasi dan kondisi kehidupan bangsa Indonesia sedang carut marut dan sangat memprihatinkan di hampir semua sendi-sendi kehidupan. Penyebabnya terdiri atas banyak faktor yang jalin menjalin melalui proses yang panjang. Lebih tegasnya semua yang ada sekarang bukan sesuatu yang tiba-tiba muncul begitu saja dan segala sesuatu tentunya ada sejarahnya. Salah satu diantara banyak sebab yang ingin penulis kemukakan adalah kurangnya kita bercermin dari peristiwa-peristiwa sejarah.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Dengan dihadapkan pada masalah dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis dan melatih keaktifan dan kemandirian siswa. Pendidikan juga harus memperhatikan sinegritas antar budaya dengan pendidikan agar pendidikan yang berlangsung telah memiliki karakter dan lebih sesuai dengan budaya yang berkembang sehingga akan lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupannya.

Upaya pengembangan pendidikan dengan pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal tidak akan terlaksana dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsure dalam masyarakat

dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan. Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai identitas sebuah bangsa. Pendidikan bukan sekedar mengajarkan sesuatu yang benar dan yang salah tetapi pendidikan juga menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (efektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik).

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji pengaruh Pembelajaran IPS materi sejarah terhadap sikap nasionalisme berbasis kearifan lokal siswa kelas XI MTs Al-Mansur Biangloe adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui keeratan pengaruh diantara variabel-variabel yang diteliti tanpa melakukan intervensi terhadap variasi variabel-variabel yang bersangkutan. Data yang diperoleh merupakan data alamiah seperti apa adanya. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell, 2012:5).

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009: 297). Penelitian *expost facto* ini akan dilaksanakan di Mts Al-Mansur Biangloe. MTs Al-Mansur Biangloe terdiri dari 3 kelas di tingkat kelas IX, yaitu IX A, IX B, IX C, jumlah keseluruhan siswa untuk kelas IX adalah 60 siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut

(Sugiyono, 2009: 118). Teknik Probability Sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random, sampling area (cluster) sampling.

Penelitian ini dengan menggunakan simple random sampling (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada dalam populasi itu (Sugiyono, 2009: 120).

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel dirumuskan berdasarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X)

Yaitu variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pelaksanaan Pembelajaran IPS Materi Sejarah.

2. Variabel Dependen (Y)

Yaitu variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah sikap nasionalisme berbasis kearifan lokal.

C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan variabel, sehingga memungkinkan peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran variabel yang lebih baik (Jogiyanto, 2004). Definisi operasional sangat diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan identifikasi dan pengukuran terhadap variabel penelitian.

2. Pengukuran Variabel

Skala pengukuran variabel merupakan seperangkat aturan yang diperlukan untuk mengkuantitaskan data dari pengukuran suatu variabel. Skala pada penelitian ini menggunakan jenis skala likert. Menurut Sugiyono (2017 :93) dengan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item pernyataan atau pertanyaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpul data yang cukup valid. Adapun metode yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner (angket)

Sugiyono (2013: 230) menyatakan bahwa “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan terhadap responden untuk dijawabnya”. Di dalam penelitian ini, akan menggunakan kuesioner (angket) tertutup yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Angket yang digunakan adalah tipe pilihan untuk memudahkan bagi responden dalam memberikan jawaban.

Menurut Sugiyono (2013) berbagai skala sikap yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu: skala Likert, skala Guttman, Rating Scale, dan Semantic Deferensial. Keempat jenis skala tersebut bila digunakan dalam pengukuran, akan mendapatkan data interval, atau rasio.

2. Tes Tertulis

Sudijono (2005:67) menyatakan, tes adalah cara yang digunakan untuk pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan. Arikunto (2010: 193) menjelaskan, tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan tes merupakan cara yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan individu atau kelompok. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengukur hasil belajar IPS materi sejarah. Peneliti menggunakan tes berupa pemberian soal-soal.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan meneliti catatan-catatan atau dokumen yang sangat erat kaitannya dengan objek penelitian. Studi dokumentasi dalam penelitian ini berupa hasil dari skala sikap nasionalisme, absensi dan hasil dari tes pembelajaran IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengaruh pembelajaran IPS materi sejarah terhadap sikap nasionalisme berbasis kearifan lokal pada peserta didik di MTs Al Mansur Biangloe Kabupaten Bantaeng.

Sikap nasionalisme berbasis kearifan lokal merupakan nasionalisme yang terbentuk karena negara memperoleh kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya.

Variabel sikap nasionalisme berbasis kearifan local memiliki 30 butir pernyataan melalui penilaian tes dengan rentang skor 1 sampai 5, sehingga nilai maksimal idealnya adalah 150, nilai minimal ideal adalah 30, dan nilai interval = 24. Berdasarkan rentang nilai, serta nilai standar deviasinya tersebut, maka kategorisasi variabel sikap nasionalisme berbasis kearifan local disajikan dalam Tabel 4.4 berikut ini.

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	136-120	10	19,23
Tinggi	102-135	42	80,77
Sedang	78-101	0	0
Rendah	54-77	0	0
Sangat Rendah	30-53	0	0
Jumlah		52	100

Sumber: Data Primer, diolah 2021

Tabel tersebut menunjukkan bahwa responden yang memberikan penilaian terhadap variabel sikap nasionalisme berbasis kearifan local dalam kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 10 orang (19,23%), responden yang memberikan penilaian dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 42 orang (80,77%), dan tidak ada responden atau 0% yang memberikan penilaian terhadap variabel sikap nasionalisme berbasis kearifan local dalam kategori sedang, rendah dan sangat rendah.

Deskripsi	Nilai
N	52
Mean (rata-rata)	130,71
Standar Deviasi	5.740
Nilai maksimum	117
Nilai minimum	143
Jumlah	6797

Sumber: Data Primer, diolah 2021

Berdasarkan penilaian terhadap 52 responden diperoleh nilai rata-rata sebesar 130,71, nilai standar deviasi 5,740, nilai maksimum 117 dan nilai minimum 143. Dari hasil penilaian mayoritas responden tersebut disimpulkan bahwa sikap nasionalisme berbasis kearifan local termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti mayoritas responden peserta didik di sekolah memiliki sikap nasionalisme yang baik

Adapun nilai deskripsi yang diperoleh dari pengukuran sikap nasionalisme berbasis kearifan local disajikan dalam Tabel berikut ini:

Deskripsi	Nilai
N	52
Mean (rata-rata)	130,71
Standar Deviasi	5.740
Nilai maksimum	117
Nilai minimum	143
Jumlah	6797

Sumber: Data Primer, diolah 2021

Berdasarkan penilaian terhadap 52 responden diperoleh nilai rata-rata sebesar 130,71, nilai standar deviasi 5,740, nilai maksimum 117 dan nilai minimum 143. Dari hasil penilaian mayoritas responden tersebut disimpulkan bahwa sikap nasionalisme berbasis kearifan local termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti mayoritas responden peserta didik di sekolah memiliki sikap nasionalisme yang baik.

Uji Reliabilitas

Realibilitas (keandalan) merupakan ukuran kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pernyataan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam bentuk kuesioner.

Pada penelitian ini, peneliti mengukur tingkat reliabel dari variabel pembelajaran IPS dan sikap nasionalisme berbasis kearifan lokal. Teknik yang digunakan untuk mengukur tingkat realibilitas adalah Cronbach's Alpha dengan cara membandingkan nilai alpha dengan standarnya. Realibilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki Cronbach's Alpha > 0,60. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil pengujian realibilitas dengan menggunakan alat bantu SPSS 24,00.

Variabel	Cronbach Alpha	N of Items	Keterangan
Variabel Dependen Pembelajaran IPS	.893	10	Reliabel
Variabel Independen Sikap Nasionalisme berbasis kearifan lokal	.873	30	Reliabel

Sumber: Hasil Output SPSS 22,00

Berdasarkan tabel 4.7 di atas tentang hasil uji validitas di atas, diketahui bahwa kuesioner yang digunakan tentang variabel pembelajaran IPS memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,893 yang lebih besar dari 0,6. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pembelajaran IPS dapat dikatakan reliabel.

Pada variabel Sikap Nasionalisme berbasis kearifan lokal memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,813 yang lebih besar dari 0,6. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Sikap Nasionalisme berbasis kearifan lokal dapat dikatakan reliabel.

Pembahasan

Pengaruh Pembelajaran IPS Materi Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa variabel pembelajaran IPS materi sejarah sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme berbasis kearifan local di MTs Al-Mansur Biangloe Kabupaten Bantaeng Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal ini dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal tersebut ke dalam mata pelajaran IPS dengan untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal di daerah setempat pada mata pelajaran IPS, contohnya dengan sikap gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya sehingga diharapkan peserta didik menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan mengintegrasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah lakunya sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Pendidikan IPS mempunyai tujuan untuk mewujudkan pendidikan lanjutan bidang-bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora dan ikut

mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik. Upaya untuk menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik tersebut melalui peranan guru sejarah dalam proses pembelajarannya. Bagaimana guru menyampaikan materi kepada peserta didik supaya peserta didik dapat memahami materi dengan baik dan menyampaikan sikap-sikap dan nilai nasionalisme dari materi yang telah diberikan. Selain bagaimana menyampaikan (dengan suatu metode pembelajaran) juga media apa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Hal itu juga sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Pendapat tersebut selaras dengan penelitian Mariati (2012) bahwa pembelajaran IPS adalah mengantarkan, membimbing, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara dan juga warga dunia yang baik.

Peranan guru menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang mempunyai rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang peserta didik sehingga menjadi modal penting dalam kemajuan berbangsa dan bernegara. Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi, tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan juga menjadi menyenangkan, serta dapat menumbuhkan nilai karakter pada diri peserta didik. Semakin tinggi kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan guru dalam menanamkan nilai karakter peserta didik.

Pendidikan sejarah akan mampu menumbuhkan sikap nasionalisme apabila diselenggarakan mengacu pada upaya pencapaian tujuan kurikulum yang salah satunya adalah pembentukan sikap nasionalisme. pembelajaran sejarah sangat penting sebagai sarana pendidikan bangsa, sebagai sarana pembangunan bangsa secara mendasar, sebagai sarana membentuk semangat nasionalisme dalam mempertahankan Negara.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulaikah pada tahun 2011 dengan judul Pengaruh Pembelajaran Sejarah dalam Materi Perkembangan Nasionalisme Indonesia Terhadap Penguatan Jiwa Nasionalisme di Era Globalisasi pada peserta didik di SMA N I Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dalam

materi perkembangan nasionalisme Indonesia berpengaruh terhadap penguatan jiwa nasionalisme di era globalisasi pada peserta didik. Pengaruh yang ditimbulkan pembelajaran sejarah dalam materi perkembangan nasionalisme Indonesia terhadap penguatan jiwa nasionalisme pada peserta didik.

Penelitian lainnya yang ditulis oleh Sri Nopi Widiyanto pada tahun 2007 dengan judul *Pengaruh Pembelajaran Sejarah dan Kesadaran Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Peserta didik SMA Negeri I Mempawah Kalimantan Barat Tahun Ajaran 2006/2007*. Hasil penelitian tersebut adalah; Ada pengaruh yang berarti pembelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme peserta didik. Yang berarti peserta didik yang memiliki tingkat pembelajaran sejarah tinggi mempunyai sikap nasionalisme yang lebih tinggi daripada peserta didik yang memiliki tingkat pembelajaran sejarah rendah; Ada pengaruh yang berarti kesadaran sejarah terhadap sikap nasionalisme peserta didik yang berarti peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah tinggi memiliki sikap nasionalisme tinggi dan peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah rendah memiliki sikap nasionalisme rendah; dan tidak ada interaksi antara pembelajaran sejarah, kesadaran sejarah terhadap sikap nasionalisme peserta didik.

Penelitian yang ditulis oleh Yanto tahun 2016 yang berjudul *Pengaruh Minat dan Prestasi Belajar Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Peserta didik SMA Bopkri 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016*. Menunjukkan ada perbedaan sikap nasionalisme antara peserta didik yang memiliki minat belajar sejarah rendah. Ada perbedaan sikap nasionalisme antara peserta didik yang memiliki prestasi belajar sejarah tinggi dan peserta didik yang memiliki prestasi belajar sejarah rendah. Ada interaksi antara minat belajar sejarah dan prestasi belajar sejarah dalam mempengaruhi sikap nasionalisme peserta didik.

Penelitian yang ditulis oleh Muslim tahun 2013 yang berjudul *Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sejarah terhadap Sikap Nasionalisme Peserta didik Kelas XI MA Al Asror Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*. Hasil penelitian tersebut adalah; Pelaksanaan pendidikan Karakter berpengaruh terhadap sikap nasionalisme peserta didik, Artinya setiap peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter sebesar satuan, maka meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik.

Ada pengaruh yang positif antara pelaksanaan pendidikan karakter dengan sikap nasionalisme. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah berpengaruh terhadap sikap nasionalisme peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pembelajaran IPS dengan menggunakan materi sejarah terhadap sikap nasionalisme berbasis kearifan lokal di MTs Al-Mansur Biangloe Kabupaten Bantaeng. Artinya semakin baik proses pembelajaran IPS materi sejarah yang dilakukan di MTs Al-Mansur Biangloe Kabupaten Bantaeng maka akan semakin meningkatkan sikap nasionalisme berbasis kearifan lokal pada peserta didik di MTs Al-Mansur Biangloe Kabupaten Bantaeng.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian tentang pembelajaran IPS materi sejarah terhadap sikap nasionalisme berbasis kearifan lokal pada peserta didik di MTs Al-Mansur Biangloe Kabupaten Bantaeng adalah Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pembelajaran IPS dengan materi sejarah terhadap sikap nasionalisme berbasis kearifan lokal. Artinya, pembelajaran IPS dengan materi sejarah dapat meningkatkan sikap nasionalisme berbasis kearifan lokal peserta didik di MTs Al-Mansur Biangloe Kabupaten Bantaeng.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Sebelum pembelajaran dimulai, guru hendaknya membariskan siswa di depan kelas terlebih dahulu dan membiasakan untuk menyalami siswa satu persatu sebelum masuk kelas.
- b. Guru hendaknya mempertahankan keteladanan yang baik, seperti penggunaan produk dalam negeri, selalu hadir ke sekolah tepat waktu, ataupun menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga diharapkan akan menjadi panutan bagi siswa.

- c. Guru hendaknya menghadirkan tokoh masyarakat, polisi, atau TNI di dalam pembelajaran dan memberikan penjelasan kepada siswa mengenai peran dan tugasnya agar siswa dapat termotivasi untuk meneladaninya.
 - d. Guru hendaknya memberikan motivasi khusus dalam rangka penanaman sikap nasionalisme siswa seperti pemberian reward and punishment.
2. Bagi Sekolah
- a. Kepala sekolah hendaknya mengadakan pertemuan secara rutin dengan orang tua siswa sehingga dapat meningkatkan harmonisasi warga sekolah dengan masyarakat sesuai misi sekolah.
 - b. Kepala sekolah hendaknya membuat kebijakan melalui pengadaan kantin kejujuran untuk meningkatkan perilaku jujur dalam diri siswa.
 - c. Kepala sekolah hendaknya membuat kebijakan untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya penanaman sikap nasionalisme siswa, seperti ekstrakurikuler pramuka secara rutin, paskibra, ataupun PMR.
 - d. Kepala sekolah hendaknya membuat kebijakan untuk mengadakan kunjungan ke museum atau situs-situs bersejarah lainnya sebagai salah satu upaya untuk menanamkan sikap nasionalisme siswa.
3. Bagi Siswa
- Siswa hendaknya membiasakan diri untuk mengimplementasikan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti senantiasa membantu dan menjaga kerukunan dengan sesama teman, membuang sampah pada tempatnya, serta berani untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aan Hasanah, dkk., 2015 :Nilai-nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah, Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Affan, M. H. dan Hafidh Maksun. 2016. "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi". Jurnal Pesona Dasar. Volume 3 (4)
- Agung L dan Sri Wahyuni, 2013 : Perencanaan Pembelajaran Sejarah Yogyakarta. Ombak
- Aman, 2011.:Model Evaluasi Pembelajaran, Yogyakarta. Ombak.
- Arikunto. 2016, Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek, Jakarta. Rineka Cipta
- Creswell, John W, 2016: Research Design: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung. Alfabeta
- Didied Affandy dan Putu Wulandari. (2012). An Expliration Local Wisdom Priority in Public Budgeting Process ol Local Government. Int. J. Eco. Res. 5(III). Hlm. 61-76.
- Kochar. S. K. 2008. "Pembelajaran Sejarah, Teaching of History". Jakarta: PTGrasindo anggota IKAPI.
- Lestari, S. U., dkk. 2018. "Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo". Indonesian Journal of History. Volume 6 (2).
- Listyarti, Retno dan Setiadi, 2008, Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SMA/MA dan SMK Kelas X . Jakarta: Erlangga
- Magdalia Alfian. (2013). Potensi Kearifan Lokal dalm Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. Prosiding The 5th International Cofereence on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization". Jakarta: FIPB UI.
- Mungmachon, Roikhwaphut. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. International Journal of Humanities and Social Science. 13(II). Hlm. 174-181.
- Sugiyono, 2009: Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung Alfabeta

Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Winarti, M. 2017. “Mengembangkan Nilai Nasionalisme, Patriotisme, dan Toleransi Melalui Enrichment dalam Pembelajaran Sejarah tentang Peranan Yogyakarta selama Revolusi Kemerdekaan”. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. Volume 1 (1).

Zuhdan K. Prasetyo. (2013). *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*. Prosidind, Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. Surakarta. FKIP UNS